

10-1-2012

Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan)

Raden Ayu Wulantari

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [International and Intercultural Communication Commons](#), and the [Social Influence and Political Communication Commons](#)

Recommended Citation

Wulantari, Raden Ayu (2012) "Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan)," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 1: No. 2, Article 5.

DOI: 10.7454/jki.v1i2.7820

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol1/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan)

Raden Ayu Wulantari

Abstrak

Karakter maskulin yang 'lembut', yang tumbuh dalam diri kelompok laki-laki urban kelas menengah saat ini berbeda dengan karakter maskulin yang digambarkan oleh media mainstream yang menekankan maskulinitas sebagai karakter yang tegas, keras, gagah dan macho. Kelompok muda saat ini meyakini bahwa laki-laki itu boleh saja menangis, memiliki sensitivitas, melankolis, dan lain-lain. Akibatnya, tidak jarang masyarakat mempersepsikan bahkan mengidentikkan kelompok tersebut sebagai kurang jantan. Karakter 'lembut' tersebut sudah banyak direpresentasikan oleh film Korea Selatan, namun belum banyak digambarkan oleh media Indonesia. Drama Korea Selatan telah menampilkan sisi maskulinitas laki-laki Korea Selatan apa adanya dengan menunjukkan bahwa soft emotion merupakan hal yang wajar dimiliki seorang laki-laki. Karena itu, bisa dimengerti bila kelompok tersebut di atas menyukai drama tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk bisa memahami bagaimana kelompok tersebut mengkonstruksikan dan mereproduksi nilai-nilai maskulinitas pada diri mereka.

'Soft' masculinity characters that is currently emerging in urban middle class men contrasts against what is portrayed in mainstream media, usually emphasising on masculinity as strict, strong, manly, and macho. This young group believes that men may cry, be sensitive, be melancholic, and such. As a result, often there is public perception that stereotypes the group as not manly enough. This 'soft' character is often portrayed in South Korean dramas, but not yet in Indonesian media. South Korean drama has portrayed South Korean men as they are by showing that soft emotions is common in a man. Thus, it is understandable if this group takes pleasure in watching such dramas. This research is conducted to understand how the group constructs and reproduces masculine values in themselves.

Kata Kunci/Keywords

Prama Korea Selatan, fenomenologi, maskulinitas, representasi sosial *Mass media role, identity, South Korean drama, phenomenology, masculinity, social representation*

Raden Ayu Wulantari adalah mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

Latarbelakang

Kelaki-lakian atau populer dengan sebutan maskulinitas merupakan sebuah konsep yang sering dikonstruksi dan direproduksi oleh media tanpa kita sadari. Bagaimana suatu isu maskulinitas sampai ke tangan kita juga berkat peran globalisasi media. Apa yang direpresentasikan oleh satu media dominan maka akan ditiru oleh media lain di seluruh dunia. Media juga secara lihai membentuk citra laki-laki ideal sesuai dengan keinginan pasar melalui tampilan wajah ganteng dan tubuh macho di televisi. Tuntutan ini menjadi sebuah kesepakatan di dalam masyarakat akan definisi maskulinitas kini, sehingga maskulinitas

bukanlah sesuatu yang dipandang alami lagi.

Maskulinitas adalah hasil konstruksi sistem gender pada kategori sosial. Sehingga maskulinitas yang ditampilkan berbeda-beda sesuai kultur di masing-masing bangsa. Menurut Aditya (2009), standar maskulinitas di Indonesia sifatnya sangat kontekstual. Semakin banyak prasyarat yang mampu dipenuhi laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya di mata masyarakat, khususnya sesama lelaki. Dalam kultur seperti ini, masyarakat tidak akan memberikan toleransi bagi laki-laki yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai standar maskulinitas normatif serta sesuai dengan peran gender yang diharapkan orang kebanyakan.

Secara lebih detail Aditya menjabarkan hierarki yang menentukan derajat kelaki-lakian; bahwa antara lain seorang laki-laki dewasa harus mampu menikah sekaligus mendapatkan keturunan, mempunyai penghasilan tetap, mampu bersikap bijaksana dan cerdas, bijaksana dan stabil secara emosional, bertanggungjawab secara ekonomi dan sosial pada semua anggota keluarga besar serta mampu melindungi, mempunyai jiwa kepemimpinan dan pengayoman. Pada masyarakat Jawa, prasyarat laki-laki ideal ketika disebut sebagai *wong lanang* apabila mampu melengkapi hal-hal yaitu: *wisma* (rumah), *garwa* (istri), *curiga* (pedoman hidup yang bermakna bahwa laki-laki harus dapat menempatkan diri dalam berbagai suasana, *ngerti agal alusing paseman* yang berarti tahu bagaimana cara menempatkan diri dalam setiap kondisi dan situasi), *turangga* (kendaraan), *kukila* (burung) yaitu simbolisasi dari penyemarak isi rumah, misalnya benda-benda elektronik.

Berbeda dengan pemahaman maskulinitas barat (Amerika) seperti yang diungkapkan oleh Meyrowitz (1985) berikut ini:

Meyrowitz (1985) argues that in contemporary western society men are becoming more woman-like and women more man-like. There seems to be an increasing similarity in modes of presentation of self and body, gestures and postures, fashions and lifestyle habits.

Sebuah hasil penelitian oleh Joseph Plack (Abbott, 1992) memaparkan lebih jauh mengenai stereotip lelaki dewasa Amerika (global) yang berubah dari lelaki tradisional menuju lelaki baru (Tabel 1.1).

Tidak hanya Plack, namun Hofstede (2001) memiliki pandangan sendiri mengenai maskulinitas. Menurut dia maskulinitas datang dari masyarakat dengan peran gender sosial yang jelas berbeda: Pria seharusnya tegas, tangguh dan fokus dengan kesuksesan material. Sedangkan perempuan seharusnya lebih sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidup, seperti yang tergambar pada Tabel 1.2.

Sedangkan Gambaran maskulinitas Asia menurut Paul J. Yoon (Yoon, 2009) adalah yang cenderung *heroism, power, authority, dan aggression*. Contoh maskulinitas Asia bisa dilihat dalam drama Korea Selatan yang berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh sinetron Indonesia. Maskulinitas tersebut menjadi sebuah fenomena bagaimana identitas laki-laki Korea Selatan direpresentasikan dalam serial drama tersebut. Mengapa drama Korea Selatan dianggap tepat, karena dinilai berhasil menjadi salah satu

Tabel 1.1
Stereotip Lelaki Dewasa Amerika

Traditional Male	New Male
Physical strength and aggression	Economic achievement Intelligence Interpersonal Skills
Not emotionally sensitive or self-revealing	Emotionally sensitive and self-expressive with women
Anger is acceptable Prefers company of men Strong male bonds but no intimacy	Prefers company of women Heterosexual relationships as a source of support
Marriage as necessity, not romantic Domination of women Sexual double standard Good girl/ bad girl	Romantic marriage Equal relationships Less of a double standard Women seen more as individuals

Sumber: Joseph Plack (Plack, 1981)

Tabel 1.2
Traits of Masculinity / Feminity

	High Masculine	Low Masculine (Feminine)
social norms	ego oriented	relationship oriented
	live in order to work	work in order to live
politics and economics	economic growth high priority	environment protection high priority
	conflict solved through force	conflict solved through negotiation
religion	most important in life	less important in life
	only men can be priests	both men and women as priests
work	larger gender wage gap	smaller gender wage gap
	fewer women in management	more women in management
	preference for higher pay	preference for fewer working hours
family and school	traditional family structure	flexible family structure
	girls cry, boys don't; boys fight, girls don't	both boys and girls cry; neither fight
	failing is a disaster	failing a minor accident

Sumber: Hofstede: Masculinity / Femininity (Hofstede, 2012a)

produk budaya populer yang disebut *Hallyu* atau *Korean Wave* yang sedang *booming* tidak hanya di Asia namun juga seluruh dunia, tak luput Indonesia ikut merasakannya. Salah satu televisi swasta di Indonesia, *Indosiar*, bahkan memutar serial drama Korea Selatan setiap sore hari.

Korea Selatan sebagai salah satu kiblat fesyen Asia tidak mengukur maskulinitas laki-laki dari fisik dan penampilannya. Lelaki Korea Selatan yang muncul dalam drama-drama tersebut berpenampilan sangat modis namun tetap maskulin. Fesyen secara tidak kita disadari mulai mengaburkan batas gender. Bukan hal yang aneh ketika para lelaki dalam serial drama Korea Selatan tersebut menyesuaikan gaya hidup mereka; lebih memperhatikan tubuh, menjadi narsistik, mencoba *trend* baru dengan memakai baju berwarna *pink*, mengenakan syal motif bunga, atau menenteng totebag kulit di tangan. Lihatlah gaya Rain dalam serial drama Korea Selatan *Full House*, *manly* namun modis. Rain tidak perlu kehilangan identitas maskulin hanya dengan mengikuti *trend* gaya terbaru bahkan menangis dalam salah satu episode yang pantang dilakukan seorang lelaki tradisional di manapun.

Representasi maskulinitas menjadi satu hal yang perlu dipertanyakan saat ini, apalagi kontribusi media sebagai agen sosial masyarakat. Moscovici (Smith, Harre, & Langenhove, 1995) memandang bahwa sebenarnya representasi individu terbentuk dari representasi di luar dirinya, yaitu pada representasi sosial yang berpengaruh pada representasi dirinya sendiri. Komunitas mampu menghasilkan wawasan dan pengetahuan daripada individu itu sendiri, sehingga representasi sosial maskulinitas individu dinilai merupakan cerminan maskulinitas dominan suatu kelompok sosial. Representasi sosial dilakukan dengan dua tahapan yaitu *anchoring* dan *objectivication*. *Anchoring* adalah suatu proses perubahan obyek sosial, peristiwa, dan tindakan yang awalnya tidak dikenali kemudian menjadi bentuk yang dikenali. Obyek sosial yang dikenali masih bersifat abstrak, pada tahap *objectivication* obyek ini akan dirubah menjadi bentuk gambar, simbol yang berhubungan dengan suatu pola yang dapat menjelaskan konsep tersebut menjadi lebih nyata.

Wacana maskulinitas memang belum banyak dibicarakan di Indonesia, berbeda dengan di luar negeri. Jurnal sosial luar negeri penting yang membicarakan mengenai maskulinitas yaitu ada dua:

- (1) Media and Male Identity:
The Making and The Remaking of Men.
- (2) Framing Media Masculinities:
Mens Lifestyle Magazines and The Biopolitics of The Male Body.

Peneliti beranggapan bahwa perlu adanya penelitian serupa di Indonesia berdasarkan asumsi bahwa laki-laki Indonesia memiliki pengalaman keseharian yang berbeda dalam melihat fenomena maskulinitas yang terjadi di Asia melalui serial drama Korea Selatan. Belum ada penelitian sejenis yang melihat maskulinitas dari sisi wajah representasi sosial dengan analisis fenomenologi, karena penelitian yang telah ada masing-masing menggunakan teori representasi budaya.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana laki-laki Indonesia berdasarkan pengalaman keseharian mereka memaknai fenomena maskulinitas yang direpresentasikan dalam serial drama Korea Selatan?

Signifikansi sosial

Untuk menjawab penelitian tersebut yaitu dengan melihat apa yang direpresentasikan drama Korea Selatan melalui laki-laki Korea Selatan mungkin akan dipersepsikan secara berbeda oleh laki-laki Indonesia. Mengingat cara pandang laki-laki terhadap ukuran maskulinitas yang selama ini diyakini pada kenyataannya tidak ada yang tunggal. Maka penelitian ini menjadi menarik ketika esensi dari pengalaman mereka sehari-hari layak untuk diteliti.

Dengan demikian signifikansi sosial dari penelitian ini adalah mampu memberikan beragam pandangan kepada masyarakat akan esensi dari pengalaman lelaki Indonesia yaitu kelompok muda urban kelas menengah mengenai fenomena maskulinitas. Fenomena maskulinitas yang ditampilkan di dalam media mungkin akan terlihat berbeda dengan fenomena maskulinitas yang telah dimaknai oleh laki-laki Indonesia.

Literature review

Laki-laki Indonesia, laki-laki Korea Selatan dan konsep maskulinitas

Konsep maskulinitas datangnya dari ide-ide mengenai laki-laki, lelaki-lakian, dan maskulinitas. Secara harfiah pengertian masing-masing ide tersebut dijelaskan Andrea Cornwall dalam buku *Discolating Masculinity* (Cornwall, 1994). Kamus bahasa Inggris Oxford (1973) menjelaskan kata adjektif maskulin sebagai memiliki kesempurnaan dari jenis kelamin laki-laki: bersifat jantan, penuh kekuatan, dan kekuasaan. Maskulin menjelaskan atribut, aksi, dan produksi sebaik objek mati yang terkoneksi dengan jenis kelamin laki-laki karena kualitas esensial yang dimiliki seperti superioritas dan kekuatan.

Sedangkan Barker (Barker, 2005) menulis beberapa catatan mengenai lelaki. Ada ketidakcocokan antara konsep maskulinitas yang hegemonik dengan kehidupan yang ingin dinikmati dalam masyarakat. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak.

Sejak lahir lelaki diperlakukan orang tuanya sebagai mahluk mandiri dan terbuka (*outgoing*) yang diarahkan pada sebuah kerangka maskulinitas yang berorientasi pada aktivitas eksternal seperti kerja dan olahraga. Kekerasan laki-laki juga bisa dilihat sebagai sebuah penguasaan berlebihan yang lahir dari sebuah kecemasan, kecemasan yang tak bisa diringankan oleh kompetensi dan keintiman rutin yang percaya diri karena memang lelaki tidak

memiliki kemampuan ini.

Kita harus bisa memahami bagaimana lelaki memandang dunia dan memahami tempat mereka di dalamnya. Pemahaman tentang kehidupan lelaki perlu jika kita ingin secara jangka panjang mengubah konstruk yang berakibat negatif menjadi lebih positif.

Bagaimana dengan laki-laki Indonesia? Dalam survei MarkPlus&Co tahun 2003 terhadap 400 laki-laki di Jakarta yang dikutip dari tulisan Eko Bambang S. menunjukkan gejala baru yang lebih positif pada laki-laki, terutama dalam pandangannya terhadap identitas dirinya. Dari 400 responden ada sekitar 36,9% laki-laki mempunyai pandangan baru terhadap identitas dan status mereka. Mereka cenderung menghargai wanita dan setuju dengan gender modern. Laki-laki ini lebih mendambakan kontrol atas diri yang lebih besar tanpa harus terbebani oleh stereotip yang kaku. Juga berani keluar dari batas budaya yang membagi wilayah mana yang layak untuk laki-laki dan perempuan. Sementara itu sekitar 47,4% responden masih berpikiran konvensional, yang masih menganut paham bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam aktifitas rumah tangga sementara pria menjadi pencari nafkah utama.

Hofstede (2012b) menjelaskan mengenai rank-ing maskulinitas dan feminitas di sejumlah negara di dunia. Hofstede menilai bahwa Indonesia merupakan negara dengan skor maskulin rendah (46) dibandingkan negara asia lain seperti Jepang, Cina dan India. Status dan lambang kesuksesan yang tampak menjadi hal yang penting di Indonesia, tapi tidak selalu materi yang membawa motivasi. Seringkali posisi yang dipegang seseorang itu lebih penting bagi mereka, karena konsep yang disebut "gengsi". Adalah penting mempertahankan gengsi sehingga memproyeksikan penampilan luar yang bertujuan untuk menciptakan dan mengesankan aura status.

Lalu bagaimana dengan laki-laki Korea Selatan? Buku *Values of Korean People: Mirrored in Fiction* karangan Kim Tae Kil (Kil, 1990) menjelaskan gambaran singkat mengenai orang Korea yang tercermin di dalam fiksi. Tipe lelaki ideal Korea lahir di awal "Yongsanbaek-jon" sebuah cerita cinta yang berlokasi di Dinasti Ming Cina. Kata lelaki ideal ditujukan pada seorang ayah dari Yang San- Baek, yang juga memberikan beberapa ide mengenai lelaki ideal impian sang penulis. Kebanyakan lelaki protagonist mengabdikan pada orang tua dan loyal pada raja mereka. Sejauh yang bisa diteliti, karakter dalam novel pada masa Choson adalah mirip. Bisa dikatakan bahwa, karakter dalam fiksi Choson adalah refleksi dari konsep publik mengenai tipe lelaki ideal.

Teori representasi sosial

Sandra Jovchelovitch (Jovchelovitch, 2007) dalam bukunya berjudul *Knowledge in Context: Representation, Community, and Culture* menyebutkan bahwa representasi sosial tidak hanya sebagai teori namun juga fenomena. Disebut teori sejauh menyediakan serangkaian konsep yang memberikan akses bagaimana pengetahuan sosial diproduksi dan ditransformasi dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Disebut fenomena ketika merujuk pada serangkaian regulasi empiris atas ide-ide, nilai,

dan praktik komunitas manusia tentang objek sosial spesifik sebaik sosial dan proses komunikatif yang memproduksi dan mereproduksi mereka.

Teori representasi sosial adalah teori tentang pengetahuan sosial, yang ditujukan pada konstruksi dan transformasi dari pengetahuan sosial dalam hubungannya dengan perbedaan konteks sosial. Pengetahuan sosial bisa ditujukan pada pengetahuan manapun, tapi teorinya secara spesifik memperhatikan fenomena representasi sosial, yang memproduksi pengetahuan keseharian. Teori representasi sosial merupakan sebuah tradisi yang disebut Jovchelovitch sebagai fenomenologi keseharian yang mencoba memahami bagaimana orang biasa, komunitas, dan institusi memproduksi pengetahuan tentang diri mereka, orang lain, dan objek-objek sosial yang relevan dengan mereka.

Proses Representasi Sosial ada dua, yaitu *anchoring* dan *objectivation*. *Anchoring* adalah mencoba mencari akar ide baru dan mereduksinya menjadi kategori ordinal dan gambar kemudian diset ke dalam bentuk sesuatu yang dikenal atau membuat sesuatu yang asing menjadi hal baru yang dikenali/identifikasi, atau mengenali hal dengan mencari fungsi *interpretative* tentang kenyataan, fungsi orientatif untuk merumuskan perilaku dan hubungan sosial dan fungsi kognitif yaitu mengintergrasikan hal atau stimulus baru pada ruang makna yang sudah ada.

Sedangkan *objectivation* merupakan proses dimental, di mana bertujuan untuk merubah sesuatu yang abstrak menjadi konkret, atau merealisasikan sesuatu ide yang abstrak menjadi ada secara fisik atau *image* visual. Atau mereproduksi konsep menjadi *image*. Menurut Moscovici (Moscovici, 2001), obyektivikasi adalah aktivitas mental untuk menyerap makna dengan menghadirkan makna yang ditangkap melalui kata/perbuatan/ekspresi dan sebagainya yang selalu bisa dimengerti oleh masyarakatnya. Proses ini akan menghasilkan makna yang figuratif, metaphorical atau simbolik menjadi sudut pandang bersama namun bukan suatu kesepakatan bersama, hal ini tanpa disadari.

Proses obyektivikasi ada tiga hal:

- (1) Menseleksi dan mendekontekstualisasi makna sesuai dengan ruang kebiasaan atau ruang keseharian di mana makna dibentuk dan diperoleh (pentingnya norma, kriteria, tuntutan sosial untuk memahami makna).
- (2) Pembentukan inti *figurative* ke elemen konseptual. Secara epistemologis representasi sosial menandai hilangnya pembatas antara dunia mental dengan dunia sosial.
- (3) Menerima makna sebagai bagian alamiah dari kehidupan sosial dengan membentuk makna baru atau memproduksi makna lama yang bisa dimengerti oleh masyarakat di mana makna tersebut dibentuk.

Metodologi penelitian

Kualitatif, konstruktivisme, fenomenologi

Hubungan antara paradigma konstruktivisme, metode fenomenologi dan teori representasi sosial adalah pada pengalaman dan interaksi, tampak pada tabel berikut ini.

Konstruktivisme	fenomenologi	teori representasi sosial
Hasil konstruksi sosial.	Memahami bagaimana dunia sosial dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi manusia.	Konstruksi pengetahuan sosial berdasarkan perbedaan konteks sosial.
Realitas dipahami beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu	Refleksi pengalaman yang telah lampau atau sedang dijalani.	Melihat pengalaman dan interaksi di antara individu dalam suatu kelompok masyarakat.

Ketiga-tiganya bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi di antara individu dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Maskulinitas dilihat sebagai sebuah fenomena yaitu pengalaman sebagai laki-laki, baik yang telah lampau maupun yang sedang dijalani. Tujuan penelitian ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme adalah mengkonstruksi dunia kelompok muda urban kelas menengah yaitu laki-laki Indonesia mengenai fenomena maskulinitas yang dilihat melalui pengalaman keseharian.

Wawancara mendalam, koding, analisis naratif

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang terbuka dan tidak berstruktur dengan tiga orang sebagai informan terpilih. Karakter informan berupa laki-laki Indonesia heteroseksual dewasa yang berusia 18-40 tahun yang menonton serial drama Korea Selatan. Penarikan dilakukan secara *convenience sampling* dari kalangan masyarakat menengah dan bordomisili di Jakarta. Alasan dipilihnya laki-laki dewasa karena maskulinitas merujuk pada laki-laki dewasa dan bukan pada laki-laki remaja karena ia merupakan kunci karakteristik dari per-sona sosial. Hurlock (1993) dalam buku berjudul *Psikologi Perkembangan* menyebutkan usia dewasa awal berkisar 18-40 tahun.

Wawancara dilakukan selama bulan Januari 2011 dan *follow-up* serta *confirmability* (pengecekan kembali) dilakukan selama koding berlangsung di bulan Februari hingga April 2011.

Teknik analisis data menggunakan koding. Dengan koding peneliti akan menemukan elemen-elemen dari teori representasi sosial yaitu anchoring dan objectivation yang nantinya akan dapat menggambarkan konstruksi maskulinitas secara detail. Koding terdiri atas koseptualisasi serta koding kualitatif (*open, axial, dan selective coding*).

Peneliti dalam analisis naratif berfungsi sebagai penutur cerita Informan dari pengalaman keseharian mereka sebagai laki-laki, sehingga perasaan, subjektivitas serta pengalaman Informan menjadi satu kesatuan dengan penelitian tersebut.

Temuan penelitian

Perilaku menonton drama Korea Selatan

Debut para Informan menonton drama Korea Se-

latan adalah sama-sama dari layar televisi. Untuk pertama kalinya Informan 1 menonton drama “Endless Love: Autumn in My Heart”¹ yang ditayangkan di *RCTI* pada tahun 2002, Informan 2 menonton drama Korea Selatan “Boys Before Flowers”² di Indosiar pada tahun 2009, dan Informan 3 menonton drama Korea Selatan “All About Eve”³ di *Indosiar* pada tahun 2000. Ketiganya mengakui langsung “jatuh hati” dengan tontonan pertama mereka, dan mengikuti drama Ko-rea Selatan selanjutnya yang sesuai dengan kesukaan mereka.

Informan 1 tidak cukup puas dengan tayangan drama Korea Selatan di televisi yang menurutnya dipotong terlalu banyak dan rentang waktu penayangan yang Cuma seminggu sekali sehingga “memaksa”nya untuk membeli DVD. Menurut dia membeli DVD bajakan adalah keuntungan karena lebih cepat *update* dibandingkan menunggu episode bersambung di televisi. Estimasi waktu tayang drama di Korea Selatan dengan DVD bajakannya kira-kira dua minggu. Jika masa tayang suatu drama di Korea Selatan telah tamat, maka satu atau dua minggu kemudian drama tersebut telah hadir di Indonesia dalam bentuk DVD bajakan. Sedangkan Indosiar sebagai salah satu televisi yang rajin menayangkan drama Korea Selatan, akan menayangkan dalam waktu yang tidak ditentukan, bisa saja sampai tiga bulan kemudian, tergantung hak beli dan siar drama tersebut. Keuntungan lainnya bagi Informan 1 adalah setiap episodenya bisa ditonton berulang-ulang dan dalam setiap adegannya bisa dinikmati dengan senang hati, sedangkan di televisi hal tersebut tidak mungkin terjadi. Informan 1 mengaku hanya dalam jangka waktu tiga hari, satu judul drama Korea Selatan berhasil ditamatkan. Kegiatan menonton via dvd drama Korea Selatan berlangsung sejak kuliah S1 sampai sekarang S2 dan bekerja.

Informan 2 tidak mengeluarkan usaha yang besar untuk menonton drama Korea Selatan. Baginya apa yang disajikan di *Indosiar*, itulah yang ditonton. Sepanjang tahun 2009-2010 adalah saat-saat Informan 2 sering menonton drama Korea Selatan. Sebe-

- 1 Merupakan seri pertama dari empat bagian drama seri “Endless Love”. Diproduksi oleh KBS pada tahun 2000 di Korea Selatan. Bercerita tentang dua bayi perempuan yang bertukar sejak lahir. Dibintangi oleh Song Hye Kyo dan Song Seung Heon. Drama ini terdiri dari 16 episode.
- 2 Merupakan versi Korea Selatan dari drama Taiwan “Meteor Garden” dan drama Jepang “Hanayori Dango”. Drama ini diangkat dari kisah komik Jepang berjudul “Hanayori Dango”. Sebanyak 25 episode yang bercerita tentang seorang gadis SMA dari kelas bawah yang bersekolah di sekolah swasta untuk kalangan atas dengan bantuan beasiswa. Di sini sang gadis bertemu dan mengalami konflik dengan grup empat orang lelaki kaya yang disebut F4, anak pemilik Yayasan sekolah tersebut. Diproduksi oleh KBS2 (2009) dengan pemain utama: Koo Hye Sun, Lee Min Ho, Kim Hyun Joong, Kim Bum, & Kim Joon. Cerita di drama dan di komik dibuat agak berbeda dalam artian disesuaikan dengan keadaan Korea Selatan. Namun drama ini dinilai yang paling komikal diantara kedua yang lainnya.
- 3 Merupakan drama yang diproduksi oleh MBC tahun 2000. Tayang dalam 20 episode yang bercerita tentang dua wanita dengan latar belakang berbeda yang sama-sama bekerja sebagai news anker di sebuah stasiun televisi. Diperankan oleh Jang Dong Gun dan Chae Rim.

lum debutnya menonton drama Korea Selatan, Informan 2 pernah menonton drama Jepang dan Taiwan. Keduanya juga ditonton lewat layar televisi. Informan 2 bukan tipikal yang mau bersusah payah demi sesuatu apalagi untuk sebuah tontonan. Walaupun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Informan 2 belum pernah membeli dvd drama Korea Selatan, mengikuti jalan cerita drama lewat televisi sudah cukup untuk memuaskan hasrat penasarannya. Informan 2 tidak *se-update* Informan 1 dalam hal menonton drama Korea Selatan. Baginya tontonan bukan masalah *update* tapi mengisi waktu luang. Informan 2 menonton selama kurang lebih 60 menit termasuk iklan di dalamnya. Menurut informasi yang didapatkan, Informan 2 menonton drama Korea Selatan aktif selama 2009-2010, di tahun 2011 Informan 2 hanya menyebutkan dan menonton satu judul drama saja.

Berbeda cerita pula dengan Informan 3 yang menonton drama Korea Selatan sejak SMA hingga kuliah. Setelah tontonan "All About Eve", Informan 3 juga menemani temannya menonton "Winter Sonata"⁴ dan "Autumn in My Heart". Informan 3 menjadi ketergantungan menonton drama Korea Selatan ketika menonton dvd "Full House"⁵ pada tahun 2004, di kos-kosan untuk pertama kalinya. Ini terjadi ketika dia kuliah di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dia berhasil menularkan hobi barunya kepada teman-teman satu kosannya yang semuanya adalah tipikal lelaki teknik yang jarang melihat perempuan di kampus. Menonton drama Korea Selatan menjadi agenda wajib mereka yang berjumlah sepuluh orang, dan bahkan sampai saat ini menurut Informan 3, mereka lebih *uptodate* dalam hal per-Korea Selatan-an. Ketika kembali ke masa sekarang 2011, Informan 3 telah bekerja namun aktivitas menonton Korea Selatan tidak pernah ditinggalkan. Ia mengaku menonton drama Korea Selatan minimal dalam dua bulan satu judul.

Keteratarikan ketiga Informan akan drama Korea Selatan berbeda-beda sesuai dengan motif tersembunyi dibalik perilaku menonton mereka. Tapi pada dasarnya mereka menyutujui bahwa apa yang ditawarkan drama Korea Selatan adalah "keunikan" tersendiri:

"...Korea Selatan itu menurut saya unik. Uniknya kenapa? Karena apa namanya, eee, ceritanya tu kebanyakan

kerajaan yang itu cerita nyata. Kebanyakan cerita nyata, jadi politiknya bagus, dari segi ceritanya juga bagus..." (1, 2011)

"...Drama Korea Selatan sangat unik. Itu kenapa drama Korea Selatan sangat dicintai di Indonesia ya dan banyak penggemarnya..." (2, 2011)

"...bagaimana mereka membikin film itu lebih realistis dengan kehidupan. Maksudnya tuh kalau kita mikir bisa kejadian juga, alurnya tu juga bagus dan lucu ceritanya. Pemain-pemainnya juga lucu-lucu." (3, 2011)

Ketiganya menyetujui "keunikan" drama Korea Selatan yang disampaikan berbeda-beda, bisa berupa plot cerita yang dianggap "realistis" sampai akting dan wajah pemain yang dinilai lebih. Alasan-alasan ini bisa muncul karena kebosanan mereka atas drama atau sinetron Indonesia yang dianggap "berlebihan" dan menjual "kemewahan". Kalau drama Korea Selatan dianggap "realistis", mungkin karena plot cerita drama memang mirip dengan kehidupan sehari-hari orang Korea Selatan yang sudah seperti drama.

Keunikan ini pula yang akhirnya menjadikan ketiga Informan betah berlama-lama menonton drama Korea Selatan. Informan 3 melakukan pencarian terlebih dahulu sebelum menonton drama Korea Selatan dengan membuka situs drama Korea Selatan seperti ALLKpop, forum internet atau bertanya pada sahabat. Selaras dengan Informan 1 yang juga mencari informasi tentang drama Korea Selatan yang wajib ditonton sebelum membeli dvd bajakannya. Namun, Informan 2 tidak perlu *repot-repot* melakukan itu semua, apa yang telah dipikirkan televisi tampaknya menjadi drama Korea Selatan yang paling oke untuk ditonton saat itu.

Selain alasan realistis, Informan 3 berpendapat bahwa plot drama Korea Selatan menawarkan cerita yang 80% *happy go lucky* atau dengan kata lain akhir cerita sudah dipastikan bahagia. Dalam penjelasannya, Informan 3 mencontohkan satu drama Korea Selatan "Que Sera-Sera" sebagai cerita yang *gloomy* manusiawi maksudnya cerita yang ditawarkan tidak hanya kesedihan sampai akhir cerita namun juga diselipkan kebahagiaan. Kesedihan dikemas dengan cara yang berbeda, mampu ditolerir dengan akal sehat manusia. Walaupun drama Korea Selatan dinilai menjual mimpi bagi para penonton namun Informan 3 menilai mimpi itu masih realistis dengan kehidupan. Ini berbeda dengan konsep cerita sinetron Indonesia yang dinilai lagi-lagi tidak realistis dengan kehidupan nyata masyarakat kita.

Tak hanya Informan 3 yang memperbandingkan drama Korea Selatan dengan sinetron Indonesia, Informan 2 pun melakukan hal yang sama. Seperti yang sebutkan sebelumnya, pertama kali menonton drama bukanlah dari drama Korea Selatan namun dimulai dari drama Jepang "Tokyo Love Story" dan drama Taiwan "Meteor Garden". Drama "Tokyo Love Story" begitu berkesan di hati Informan 2, sehingga ketika drama Jepang berangsur-angsur hilang dari pemutaran di televisi, tempat yang kosong tersebut tidak dapat digantikan sinetron Indonesia. Drama Korea Selatan yang booming di Indonesia pada tahun 2004 menjadi tontonan baru bagi Informan 2. Kecenderungan drama Jepang yang agak mirip de-

4 Merupakan bagian dari drama empat musim "Endless Love", lanjutan dari "Autumn in My Heart". Diproduksi oleh KBS2 pada tahun 2002, dengan jumlah episode sebanyak 20 episode. Drama inilah yang membuat Bae Yong Joon dan Choi Ji Woo terkenal, bahkan demam Winter Sonata terjadi juga di Indonesia. Pada saat itu diputar di SCTV. Drama ini juga dinilai sebagai pemicu booming-nya Korea Selatan Wave di seluruh Asia.

5 Merupakan salah satu drama Korea Selatan yang ikut mensukseskan Korea Selatan Wave dan sangat populer di Indonesia. Diproduksi oleh KBS tahun 2004 sebanyak 16 episode. Drama ini diangkat dari cerita komik Korea Selatan berjudul sama. Dipopulerkan oleh Song Hye Kyo dan Rain. Bercerita tentang seorang perempuan yang ditipu sahabatnya dengan menjual rumahnya sendiri pada seorang artis laki-laki. Akibatnya perempuan tersebut harus menjadi pembantu agar tetap diizinkan tinggal di rumah itu dan menyetujui menjadi istri kontrak dari artis laki-laki tersebut.

ngan Korea Selatan (sama-sama menjual mimpi dan harapan) tampaknya menjadi alasan Informan 2 untuk meneruskan kegiatan barunya itu. Walaupun tampak sebal dengan sinetron Indonesia, namun Informan 2 hafal dengan judul sinetron populer Indonesia seperti "Cinta Fitri" dan "Putri yang Ditukar".

Menurutnya karakter sinetron Indonesia hanya seputar perebutan harta warisan, perusahaan dan cinta. Karakter inilah yang dianggap Informan 2 sebagai pemicu kebosanan sehingga penonton tidak lagi penasaran dengan jalan cerita yang mudah ditebak. Kalaupun cerita sudah bahagia, pasti ada kesedihan yang menyimpannya terus berulang-ulang seiring dengan pergerakan *rating/share* televisi kita. Itulah mengapa kecenderungan jemu hinggap dalam tema-tema sinetron kita.

Kembali pada alasan realisitis yang tidak sama, antar Informan 1 berbeda dengan Informan 3. Jika *gloomymanusia* widikatakan masih realistis, Informan 1 menganggap cerita kerajaan sebagai yang nyata dalam kehidupannya. Menurutnya Korea Selatan "unik" dalam hal drama bertema kerajaan/kolosal (*saeguk*)⁷. Drama Korea Selatan *Saeguk* sebagian besar diangkat dari kisah kehidupan nyata tokoh sejarah di Korea Selatan. Hal inilah yang mendasari mengapa Informan 1 mem-favorit-kan drama Korea Selatan jenis ini. Cerita kolosal yang bagi sebagian orang dianggap bosan karena alur cerita yang panjang dan episode yang mencapai ratusan. Namun tidak halnya bagi penggemar cerita sejarah seperti Informan 1. Baginya politik dan sejarah adalah dua komponen yang realistis. Apa yang digariskan sejarah dan taktik dalam politik merupakan hal nyata yang sering terjadi di kehidupan kita.

Kesukaan Informan 1 pada drama sejarah bukanlah tanpa alasan. Hasratnya yang besar ternyata selama ini berasal dari keinginannya terdahulu untuk menjadi tentara. Hasrat tersebut tergambar dalam pilihannya menonton:

"Dulu *pas* SMU saya ikutan Paskibra kan, jadi kepikiran mau jadi tentara. *Cuman* dapat nasehat dari orang tua dan saudara "badan kamu kan kecil, *g* cocok jadi tentara". Ya sudah akhirnya saya kuliah." (1, 2011)

Keinginan terpendam untuk menjadi tentara hanya tinggal cita-cita anak SMU, orangtuanya tidak memberi izin. Ayahnya menginginkan Informan 1 untuk meneruskan jejaknya atau minimal meneruskan usaha yang telah dirintis sejak dulu dalam bidang pertanian. Walau tidak sesuai keinginan, Informan 1 tetap menjalankan apa yang dinasehati oleh ayahnya dan tidak melupakan bidang yang disukainya. Informan 1 mendaftar dan lulus sebagai orang yang bekerja di bidang pertanian dan tetap menyukai bidang politik dan sejarah.

Sejarah dan politik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam drama Korea Selatan berjenis kolosal (sejarah). Alur cerita yang berupa kesejarahan, taktik kerajaan, politik perebutan kekuasaan dan lain-lain bagi Informan 1 memiliki keunikan ter-

sendiri. Ketika dihubungkan dengan drama Korea Selatan yang lain, Informan 1 hanya menyukai faktor perempuan cantik-nya saja, sebab lain ia tak begitu suka. Alasan Informan 1 bukan lagi untuk mencoba sesuatu yang baru seperti Informan 2, namun untuk mencapai kepuasan menonton. Sehingga efek yang ditimbulkan dengan kepuasan adalah mencapai kebutuhan yang diinginkan. Menonton menjadi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Informan 2 yang hanya menjadikan menonton sebagai kegiatan mencoba sesuatu hal yang baru juga bertujuan untuk mencari hiburan dan mendapatkan pengetahuan. Baginya menonton bukanlah kegiatan utama yang harus terus dilakukan. Menonton adalah kegiatan di waktu senggang sambil mengobrol dan berdiskusi bersama adik-adik perempuan tercinta. Ketika satu hari ia tak menonton bukanlah masalah yang berarti dalam kehidupannya, ia tak menjadi bergantung pada televisi. Namun diakuinya, pada zaman drama Korea Selatan favoritnya masih diputar, ia tak pernah melewatkannya. Hiburan yang tidak didapatkan di luar rumah, bisa Informan 2 dapatkan dengan menonton drama Korea Selatan saja.

Inspirasi adalah kata yang tepat untuk menggambarkan Informan 3. Menonton drama Korea Selatan menjadikan ia berinspirasi setiap saat. Dengan menonton drama Korea Selatan, kecintaan Informan 3 pada *fashion* dan fotografi sekaligus menambah dan memperluas pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Informan 3 juga suka berkhayal, baginya berkhayal menjadi salah satu tokoh dalam drama Korea Selatan adalah salah satu cara bagaimana kita memahami keadaan tokoh tersebut. Penghayatan tokoh drama Korea Selatan seakan-akan membuat kita hidup sebagai tokoh tersebut dan merasakan kesenangan maupun penderitaan yang dialami tokoh. Sehingga Informan 3 sering merasa kehidupan beberapa teman sepermainannya seperti cerita dalam drama Korea Selatan.

Walaupun mengakui senang berkhayal menjadi tokoh dalam drama Korea Selatan, Informan 3 tidak mengakui bahwa tokoh fiktif hadir dalam kehidupan nyata dan karakteristik dalam drama Korea Selatan ikut mempengaruhi kehidupan ia sehari-hari. Informan 3 beralasan bahwa menonton hanya menonton, tapi peneliti beranggapan ia tak hanya sekadar menonton tapi ikut mendalami perasaan yang ia tonton. Karena peneliti beranggapan Informan 3 sebagai agen yang bisa memberikan informasi yang didapatkannya kepada teman. Informan 3 sangat menjaga hubungan pertemanan dan drama Korea Selatan menjadi salah satu kunci mempererat hubungan sosial di dalam *peer group*.

Ketika dihadapkan pada pilihan drama Korea Selatan terbaik dan terfavorit sepanjang hidup menonton drama Korea Selatan, ketiga Informan menyebutkan tiga drama Korea Selatan yang berbeda. Informan 1 menyukai "Jewel in The Palace"⁷ dengan

6 Drama sejarah adalah drama yang ditulis berdasarkan bahan sejarah, berupa peristiwa yang disusun secara langgar dan mengikuti urutan waktu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007)

7 Jewel in The Palace (2003) adalah serial produksi MBC, 54 episode, bercerita mengenai kehidupan Jang Geum, dokter kerajaan pertama Dinasti Joseon di Korea Selatan. Tema utamanya adalah kegigihan Jang Geum, serta gambaran budaya Korea Selatan tradisional, termasuk makanan dan obat-obatan istana kerajaan. <http://daejanggeum.blogspot.com/jewel-in-the-palace/> diakses pada 5 April 2011.

tokoh paling disukai bernama “Jang Geum” seorang tabib wanita. Drama ini menjadi favorit bukan tidak beralasan, kembali kepada hasrat dan kesukaan Informan 3 pada sejarah dan politik. Bumbu-bumbu intrik tercium sangat kental dalam drama sejarah ini:

“...kalau kolosal itu ceritanya karena politiknya ada gitu kan terus bikin penasaran, “Oh habis ini apa lagi, ni triknya apalagi untuk ngancurin lawan, apa lagi ni”, aku suka...” (1, 2011)

Drama ini juga menjadi favorit di situs-situs drama Korea Selatan semacam dramaKorea Selatan.org, karena ceritanya yang mengharu biru. Walaupun jenisnya sejarah namun drama ini sama sekali tidak “berat” seperti kebanyakan film Hollywood atau Indonesia yang bertema sejarah.

Informan 2 tidak memilih “Jewel in The Palace”⁷ sebagai drama kesukaannya. Ia menyebutkan “My Fair Lady” dan “His Beautiful” sebagai dua drama Korea Selatan favoritnya. Kedua drama ini tidak memiliki jalan cerita yang sama. “My Fair Lady” bercerita tentang lelaki yang menjadi *bodyguard* nona kaya, sedangkan “His Beautiful” bercerita tentang perempuan yang menyamar sebagai anggota band laki-laki:

“...My Fair Lady” ini yang menarik karena si tokoh utama prianya ini tadinya dari kelas bawah terus dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan atas karena dia harus menjadi seorang *bodyguard* nah di situ karakternya. Misalnya karakter beraninya, karakter melindunginya, melindungi bos, karakter sederhananya yang bersahaja apa adanya di situ...” (2, 2011) – My Fair Lady

“...menarik juga ada seorang perempuan yang tadinya seorang biarawati menjadi dipaksa untuk menjadi seorang personil laki-laki, nah di situ. Nah bagaimana dia bisa menyamakan tindakannya menjadi seorang laki-laki seperti itu...” (2, 2011) – His Beautiful

Persamaannya adalah pada dua tokoh utama drama tersebut, “Suh Dong Chan” dan “Han Tae Kyung”, yang sifatnya sama-sama melindungi perempuan yang mereka cintai. Kecendrungan Informan 2 untuk menjadi lelaki sejati sangatlah tinggi. Melindungi perempuan yang dicintai adalah salah satu syarat menjadi lelaki sejati.

Informan 3 memilih “Que Sera-sera” sebagai pilihan drama Korea Selatan favoritnya. Kalau Informan 1 sadar dengan intrik dan taktik, Informan 2 terkesan dengan sifat kejantanan, Informan 3 tertarik pada kemasan drama itu yang menurut dia sangat berbeda, sehingga kata seperti *gloomy* manusiawi yang sebelumnya dijelaskan sebagai hal yang realistis adalah alasan Informan 3 untuk menganggapnya sebagai drama favorit. Dia menggambarkan bagian yang menurut dia sangat realistis:

“...Misalnya kamu (saya, red) suka dengan sapa gitu trus si siapa itu suka sama kamu tapi dia g berani ngomong jadi g sampe nangis-nangisan jadi dia akan nunjukin sayangnya dengan cara yang berbeda dan itu sangat realistis banget...” (3, 2011)

Pengalaman seperti yang disebutkan di atas

dianggap realistis karena pernah dialami, atau lebih tepatnya baik laki-laki maupun perempuan pernah suka dengan lawan jenis tapi tidak berani mengungkapkan dalam kata-kata sehingga yang keluar adalah perbuatan. Itulah mengapa drama ini dianggap bisa mewakili perasaan Informan 3.

Ketiga Informan tidak merasa malu ataupun canggung dengan anggapan orang-orang yang memandang sebelah mata laki-laki yang menonton drama Korea Selatan. Informan 3 yang memiliki teman-teman dari jurusan teknik Geodesi: sering turun ke lapangan, jarang melihat cewek, dibilang jurusan “*lelaki banget*”, merasa baik-baik saja untuk menonton Korea Selatan. Pilihan tontonan merupakan kesukaan masing-masing orang. Informan 1 selalu *cuek* dengan orang-orang yang berkomentar negatif “kalau ada *temen* yang bilang aku *g* suka *nonton* Korea Selatan, cowoknya dandan”, maka dengan positif dia akan bertanya yang ditonton itu lelakinya atau jalan ceritanya. Informan 1 juga beranggapan dari jalan cerita drama Korea Selatan yang merupakan pengalaman hidup orang lain bisa dipetik manfaatnya:

“Kadang saya terapin. Ketika menghadapi masalah ini bisa melihat dari adegan yang ini. Kadang saya mengenal orang juga belajarnya karena sering menonton drama Korea Selatan. Kalau mau wawancara orang juga, saya bisa nebak ni”Orangnya kayak gini, karakternya seperti ini” dari nonton drama Korea Selatan. Berguna banget jadi mempelajari karakter orang itu.” (1, 2011)

Informan 2 pun beranggapan sama, menonton Korea Selatan tidak ada hubungan dengan gender. Menonton dilakukan karena faktor suka dan mengisi waktu senggang, sehingga menonton drama Korea Selatan tidak mempengaruhi maskulinitas seorang lelaki:

“Saya rasa ini hanya sebatas hiburan. *Yah* kalau misalnya saya menonton *kan karna* saya suka itu, kenapa *g*. Hiburan saya *aja*. Mungkin *g* pernah karena saya mengisi waktu senggang...” (2, 2011)

Informan 2 malah mengkritik sineas sinetron Indonesia kurang kreatif dan berani dalam menampilkan ide cerita baru, sedangkan drama Korea Selatan populer karena hal tersebut.

Sebagai contoh, ia mengatakan, drama Korea Selatan “King of Baking: Kim Tak Goo” berani menampilkan sosok laki-laki yang bekerja sebagai koki roti, tema yang jarang ditampilkan dalam sinetron Indonesia yang kental budaya patriarki. Tema drama Indonesia seperti laki-laki bekerja di bidang domestik dan bahkan lebih hebat dari perempuan belum pernah diangkat ke permukaan. Padahal pada kenyataannya, koki laki-laki lebih detail dalam hal masak-memasak dan tenaganya yang kuat sangat diperlukan dalam aktivitas di dapur. Di Indonesia dapur adalah urusan domestik yang lekat dengan peran perempuan di rumah. Sehingga laki-laki yang tampil mempesona dalam dunia memasak belum pernah diangkat dalam tema sinetron ataupun film. Saat ini kemunculan koki laki-laki hanya pada acara program non-drama televisi.

Selaras dengan kedua Informan di atas, Informan 3 juga berpendapat yang sama. Lelaki yang berang-

gapan lelaki menonton drama Korea Selatan, katakanlah sebagai "banci" belum pernah mencoba untuk menonton drama tersebut:

"Ya itu kebentuk dari media bahwa maskulinitas harus apa yang mereka liat bukan apa yang mereka rasakan. Jadi ketika mereka melihat yang kayak gini, mereka akan seperti ini. Mereka kan belum pernah nyoba untuk nonton itu, dan aku yakin." (3, 2011)

Berdasarkan pengalamannya sebagai lelaki yang berteman dan se-kos-kos-an dengan lelaki juga, hal tersebut tidak wajar. Teman-temannya yang rata-rata anak Teknik Elektro dan Teknik Geologi yang sehari-harinya di lapangan ikut terjebak pada stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan ketika pengalaman itu dirasakan sendiri, tidak ada yang berubah dengan sikap dan perilaku mereka.

Menonton drama Korea Selatan tidak mempengaruhi perilaku seketika menjadi lembut atau seperti perempuan. Konsep stereotip tentang lelaki-laki sesungguhnya tidak diukur dari pilihan menonton. Perilaku menonton drama Korea Selatan tidak mengurangi kadar maskulinitas seorang laki-laki.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa sibuk apapun pekerjaan dan pergaulan tidak mempengaruhi aktivitas menonton drama Korea Selatan bagi ketiga informan. Informan 1 terutama, yang bekerja sebagai asisten dosen dan mahasiswa selalu meluangkan waktunya untuk menonton drama Korea Selatan sejarah sampai selesai. Informan 3 juga melakukan hal yang serupa, walaupun telah bekerja sebagai PNS, namun masih menyempatkan menonton drama Korea Selatan sesuai jadwal: dua bulan satu judul drama. Sedangkan informan 2, yang pada saat diwawancara masih belum bekerja tapi telah terdaftar sebagai CPNS di suatu daerah, mengaku sedang tidak mengikuti drama Korea Selatan apapun di *Indosiar*. Sebelum itu ketika informan 2 masih berstatus mahasiswa, dia mengikuti dengan rutin serial drama Korea Selatan yang ditayangkan di *Indosiar*.

Representasi sosial tentang maskulinitas

Konsep maskulinitas merupakan konsep yang cukup luas melihat jumlah orang yang mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Terlepas dari definisi kata maskulinitas dalam kamus atau penjelasan dari ahli gender, konsep maskulinitas di sini merupakan sebatas pengetahuan dan pemahaman ketiga Informan.

Jika diungkapkan dengan kata, maskulinitas berhubungan dengan sifat maskulin dan feminin. Maskulin erat dengan sifat laki-laki, sedangkan feminin erat dengan perempuan. Ketiga Informan percaya, ketika kata maskulinitas dilontarkan peneliti, hal yang terlintas dalam pikiran mereka adalah *attitude*. Maskulinitas dihubungkan dengan sikap maskulin terhadap perempuan. Definisi maskulinitas diungkapkan secara berbeda oleh masing-masing Informan:

"...maskulin itu dia bertindak seperti cowok biasanya. Maskulinitas itu kan suatu perbuatan ya perbuatan yang apa namanya yang nganggap gentle, ya dia g g lebay seperti maap ya seperti cewek ngadepin masalah ya beda

lah seorang maskulin itu beda." (1, 2011)

Informan 1 menjabarkan maskulin sebagai *gentle*. Maksudnya adalah dalam tindakan laki-laki bertidak seperti seharusnya laki-laki kebanyakan. Ketika menghadapi masalah, laki-laki menghadapinya dengan logika laki-laki bukan dengan perasaan yang dimiliki perempuan.

Tindakan *gentle* itu yang membuat laki-laki terlihat "*cowok banget*". Maskulin yang *cowok banget* yang dimaksud dengan berpikir menggunakan logika bukan dengan perasaan seperti perempuan. Mengenai fisik, Informan 1 merujuk fisik maskulin sebagai "tidak terlalu atletis". Saat ini Informan 1 sedang rajin melatih kebugaran dengan mendatangi gym yang tujuannya untuk "menggemukkan badan", hal ini juga merupakan sebuah kemungkinan dari seringnya menonton drama Korea Selatan kolosal/sejarah yang pemain-pemainnya tidak diragukan lagi bertubuh atletis dan digambarkan sangat maskulin.

Secara sejarah keluarga, Informan 1 memiliki dua adik yang masih balita, namun dia juga memiliki satu kakak laki-laki yang lebih sering dijadikan teman berkelahi dibandingkan idola. Bagi Informan 1, dirinya belum mencapai maskulinitas itu sendiri. Sedangkan Informan 2 menyebutkan banyak kata lain untuk maskulinitas:

"...maskulinitas itu kan yah karakter utama dari lelaki misal *gentle*, tegas, berani mengambil tindakan, g mementingkan logika bukan perasaan, g terlalu melankolis walaupun kadang-kadang pria ada yang begitu ya melankolis..." (2, 2011)

Informan 2 juga menyebutkan kata *gentle* dan mementingkan logika bukan perasaan. Namun di kalimat terakhirnya terdapat kata melankolis. Padahal melankolis itu sendiri memiliki arti mendalam perasaan. Informan 2 tanpa sadar sedang merefleksikan dirinya sendiri dalam pemaknaan maskulinitas. Informan 2 yang melankolis menyetujui bahwa ada laki-laki di luar sana yang memiliki sifat melankolis sepertinya yang ia miliki dan diterima sebagai poin maskulin. Lalu, Informan 2 memberikan kalimat yang menyatakan dirinya maskulin:

"*Because saya the brave one*". (2, 2011)

Karena menurutnya maskulinitas harus dihubungkan kepada jiwa bukan fisik seorang laki-laki. Peneliti berasumsi bahwa keberanian dari seorang Informan 2 datang dari perannya sebagai anak sulung yang secara langsung bertanggung jawab atas keempat adiknya.

Informan 2 menilai keberanian dan ketegasan merupakan kunci maskulinitas. Ia mengukur maskulin atau tidaknya seorang laki-laki dari sifat kejiwaannya bukan sekedar fisik. Dia sangat percaya diri mengatakan dirinya sangat maskulin karena sesuai dengan kriteria yang ia percaya sebagai karakteristik maskulinitas universal.

Sedangkan Informan 3 yang merupakan anak bungsu dengan satu kakak laki-laki, menilai dirinya cukup maskulin secara *attitude*.

"Maskulinitas itu tu kan dia orang melihatnya lebih ke ini, lebih ke orang, misalnya "*eh tu orang banci ba-*

ngel” berarti dia kurang maskulin. Dia cuman ngeliat itu sebagai sebuah *eee first impression sebenarnya* maskulinitas itu lebih dari itu kalau menurut aku. Dia lebih ke *attitude*, kalau menurutku...” (3, 2011)

Baginya penilaian atau stereotip orang menyebut maskulin adalah pada “banci” atau tidaknya seorang laki-laki. Ketika dia dicap oleh orang lain sebagai “banci” maka ia tidak maskulin. “Banci” berarti bukan hanya berupa penampilan fisik tapi juga sifat yang lebih menyerupai perempuan.

Informan 3 selain menilai dirinya yang cukup maskulin, juga berpendapat bahwa ia memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi daripada lelaki kebanyakan. Dan menganggap sensitivitas tersebut yang berarti memahami perempuan lebih baik dari yang lain, memiliki poin maskulin yang lebih juga di mata perempuan. Perasaan “merasa maskulin” itu terbayar ketika berhasil memenangkan hati seorang perempuan.

Lebih lanjut, Informan 3 mengatakan banyak orang terutama perempuan yang diterpa terlalu banyak media menganggap laki-laki maskulin itu harus dari fisiknya yang atletis. Penampilan adalah hal pertama yang dinilai. Padahal belum tentu laki-laki tersebut maskulin secara sikap.

Maskulinitas ala informan

Secara umum berdasarkan hasil analisis wawancara yang peneliti lakukan terhadap ketiga Informan, akan peneliti simpulkan tipe-tipe laki-laki sebagai berikut:

Informan 1 menyebutkan maskulinitas sebagai *gentle*, yang memang mirip dengan definisi sebenarnya. *Gentle* atau bersifat jantan merupakan sifat yang harus dimiliki lelaki pada umumnya agar dinilai maskulin. Bersikap jantan merupakan sifat yang sering didengung-dengungkan para perempuan terhadap lelaki. *Gentle* menurut Informan 1 akan terlihat ketika menghadapi suatu masalah.

Ada perbedaan yang sangat besar antara laki-laki dan perempuan ketika menghadapi sebuah masalah. Perempuan yang tidak tahan guncangan akan menghadapi masalah dengan tangisan dan air mata. Laki-laki tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Laki-laki akan menyimpan masalah hanya untuk dirinya sendiri yang nantinya akan dihadapi untuk dirinya sendiri pula. Laki-laki yang menangis untuk masalah sepele akan disebut laki-laki lemah, dianggap seperti wanita.

Informan 1 menurut peneliti dapat dikategorikan dalam Tipe Laki-laki Tradisional. Maka laki-laki seperti menggunakan lebih banyak logika dibanding perasaan. Seperti ayahnya, Informan 1 tidak pernah menanggapi masalah yang datang padanya. Baginya menanggapi boleh saja, namun harus tahu hal mana yang boleh ditanggapi mana yang tidak.

Informan 1, peneliti nilai sebagai lelaki tradisional karena kecenderungannya yang mengikuti arah *mainstream*. Artinya kebanyakan lelaki yang ada saat ini adalah tipe-tipe tradisional atau disebut Informan 1 sebagai cowok banget. Ketika nilai-nilai tradisional dalam diri lelaki seperti *gentle* masih berlaku di masyarakat, maka Informan 1 masih dipastikan memiliki nilai itu, namun jika suatu saat

nilai-nilai tersebut berubah kemungkinan dia juga akan berubah.

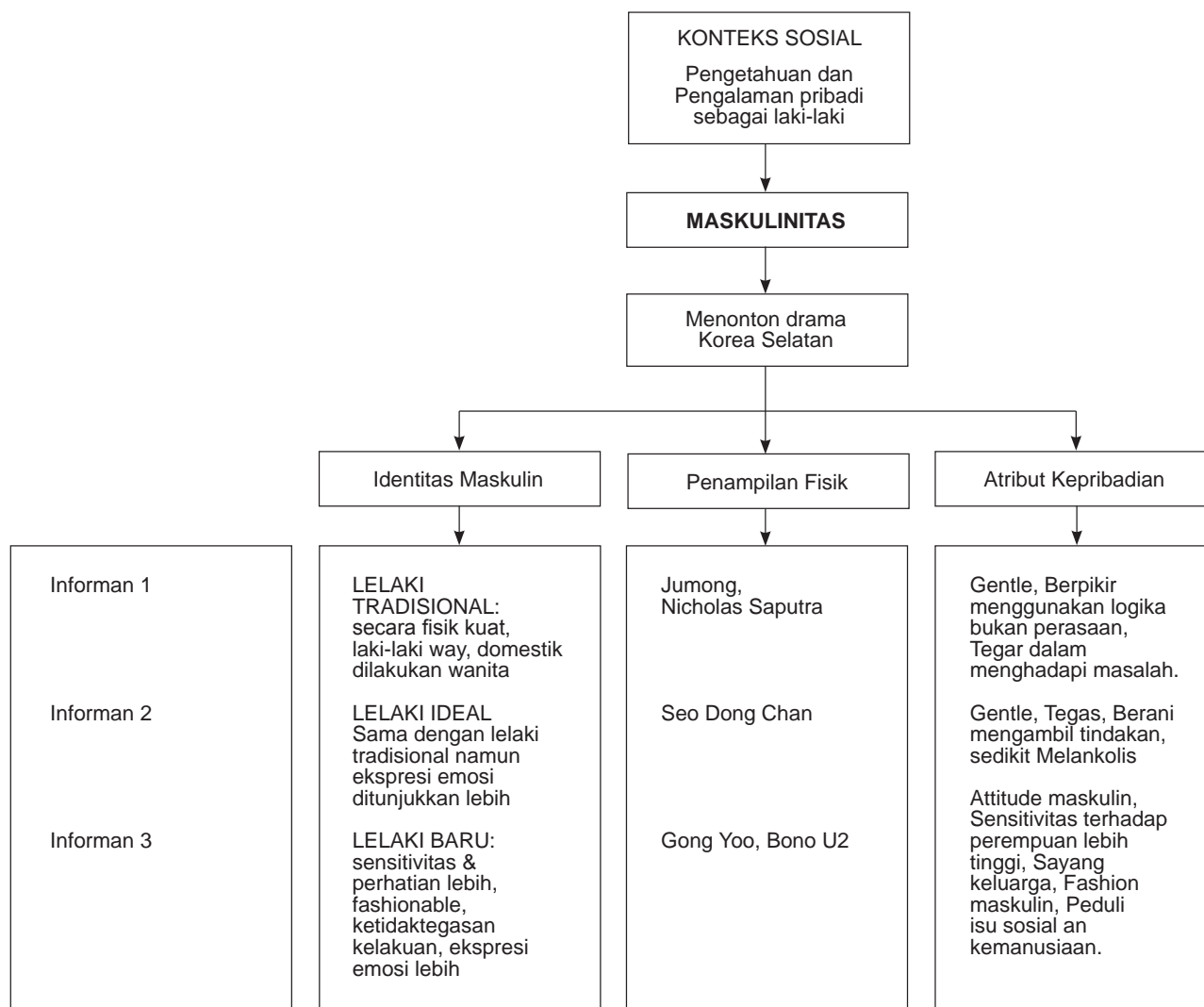
Informan 2 menyebut karakteristik dari seorang maskulin adalah yang memiliki sifat *gentle*, tegas, berani mengambil tindakan, tidak terlalu mementingkan logika, tidak terlalu melankolis. Informan menambahkan kata melankolis pada unsur maskulinitas. Melankolis adalah sifat yang sempurna. Maskudnya orang dengan tipikal ini selalu menginginkan kesempurnaan. Juga sering mendalami perasaannya sebelum mengungkapkan pikirannya pada publik. Melankolis ini sering diasosiasikan dengan perasaan sedih, padahal dalam faktanya melankolis memang berhubungan dengan perasaan tapi tidak hanya sedih. Perasaan adalah poin penting dalam melankolis. Dan kebanyakan orang menganggap melankolis banyak dimiliki wanita karena sifat “perasaan” lebih tinggi dari pada logika.

Informan 2, peneliti kategorikan sebagai Tipe Lelaki Ideal. Adalah tipe yang selalu mencari ke-ideal-an dalam hidupnya. Segala sesuatu yang ia lakukan harus mencapai sebuah kesempurnaan. Informan 2 memiliki sifat melankolis dalam dirinya. Selain memiliki sifat *gentle*, tegas dan berani. Informan 2 mengakui dirinya sangat lelaki dan berani. Secara fisik, Informan 2 memiliki tubuh yang cukup atletis. Secara kesukaan, Informan 2 menyukai olahraga yang berbau lelaki seperti sepak bola. Dalam memilih perempuan pun, peneliti beranggapan Informan 2 tipikal pemilih dalam artian memilih perempuan ideal sesuai untuk disejajarkan dengan dirinya. Informan 2 juga tipikal lelaki rapi yang telah mengatur segala sesuatu bahkan masa depannya. Dia telah memprediksi kehidupan masa depannya akan seperti apa.

Informan 2 adalah tipe laki-laki di antara Informan 1 dan Informan 3. Sebenarnya Informan 2 lebih cocok dikatakan sebagai Tipe Laki-laki Tradisional mengingat banyak poin yang mengarah ke sana, namun ada unsur penting yaitu melankolis yang seharusnya dimiliki Tipikal laki-laki Baru yang bisa dilihat pada Informan 3. namun sejauh ini, peneliti menyimpulkan pada titik Lelaki Ideal terlebih dahulu.

Maskulinitas dalam gambaran Informan 3 adalah yang berbeda dengan kedua Informan sebelumnya. Maskulinitas dianggap sebagai sebuah *attitude* lelaki-lakian. Baginya apa yang digembor-gemborkan orang bahwa maskulin itu berarti bukan “banci”, menurutnya salah besar. Orang bisa dengan mudah menganggap laki-laki itu “banci” karena laki-laki itu melakukan pekerjaan yang dianggap pekerjaan wanita. Banyak yang terjebak dengan pandangan pertama mereka terhadap laki-laki. Misalnya laki-laki yang menyukai fashion dianggap homo, banci, atau yang berhubungan dengan keduanya. Padahal belum tentu. Ada laki-laki yang bekerja sebagai editor fashion malah sangat maskulin, kini telah menikah dan punya anak. Menurutnya maskulinitas tidak dilihat dari pengalaman pertama melihat seseorang. Penting baginya untuk memahami orang terutama perempuan lebih dari siapapun.

Peneliti mengkategorikan Informan 3 sebagai Tipikal Lelaki Baru. Alasannya akan dijabarkan sebagai berikut. Informan 3 memiliki kecenderungan tingkat sensitivitas yang sangat tinggi terhadap perempuan.



Biasanya perempuan yang memiliki sensitivitas tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, Informan 3 menilai dirinya yang memiliki sifat sensitif ini dikatakan lebih peduli dibandingkan lelaki kebanyakan.

Tidak banyak laki-laki yang mampu menerima kode-kode yang diberikan wanita, karena mereka kembali lagi menggunakan logikanya untuk berpikir dan menganalisa bukan perasaan. Informan 3 justru menggunakan perasaannya lebih banyak dibandingkan dengan logika. Untuk memahami perempuan, laki-laki juga perlu berpikir seperti perempuan, bukan berarti menjadi banci. Informan 3 juga tidak merasa bahwa stereotip lelaki menangis untuk hal remeh temeh itu menandakan bukan lelaki *banget*. Menurut dia lelaki juga manusia biasa yang boleh menangis ketika sedih, menangis dilakukan untuk mengeluarkan perasaan yang tersimpan di hati.

Diskusi dan kesimpulan

Pembentukan representasi sosial tentang maskulinitas

Diri individu sebagai laki-laki Indonesia akan memaknai konsep maskulinitas berbeda sesuai dengan konteks sosial mereka masing-masing, di

mana mereka melakukan social knowledge sharing berdasarkan pengalaman masa lalu. Moscovici dalam teorinya, mengatakan bahwa knowledge (baik yang sifatnya teoritis maupun empiris) adalah hasil dari konteks lokal, sosial, kultural, dan historikal.

Pengalaman adalah faktor kunci dalam sebuah representasi sosial. Pengalaman sebagai laki-laki merupakan sebuah manifestasi laki-laki terhadap maskulinitas. Pengalaman yang dialami laki-laki dalam kesehariannya baik bersama peer group maupun lingkungan sosial lainnya membantu para laki-laki menilai sejauh mana ide mengenai maskulinitas itu terbentuk.

Konteks sosial ini bisa berupa keluarga dan lingkungan sosial. Interaksi paling besar didapatkan melalui hubungan ayah dan anak laki-lakinya. Laki-laki melihat pengalaman ayah mereka sebagai laki-laki dalam menyelesaikan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ayah menjadi faktor utama dalam mempengaruhi karakteristik anak laki-laki. Menurut Heam dan Robert Hanke (Sulistyowati, 2006), *fatherhood* adalah salah satu institusi patriarki utama dalam ruang privat. Pria dididik dan diasuh berdasarkan pola asuh yang diterima oleh ayahnya dan seterusnya. Fungsi-fungsi Ayah secara simultan berperan sebagai otoritas yang mengatur kehidupan

anak, terlebih lagi, anak laki-laki memerankan sebuah peran yang sangat penting pada pemusatan prestise sosial sang Ayah.

Peran yang penting seperti yang diutarakan para Informan, ayah mereka tidak pernah membawa masalah pekerjaan ke dalam rumah. Masalah dihadapi bukan untuk ditangisi. Informan 1 dan 2 mengidentifikasi diri mereka pada sosok Ayahnya yang tegas dan kuat. Sedangkan Informan 3 bertumpu tidak hanya pada Ayahnya namun juga Ibunya. Ayahnya menanamkan sifat maskulin yang cukup besar. Sejak kecil Ayah menanamkan sifat-sifat maskulin seperti tegas, berani, *gentle* kepada anak laki-laki tanpa disadari juga mengajarkan cara bersikap dan menghadapi masalah.

Gambaran tentang laki-laki maskulin yang terpatris dalam diri individu berasal dari pengetahuan sosial mereka tentang maskulinitas yang didapat melalui interaksi dengan masyarakat yang sosial. Moscovici memiliki sebuah anggapan bahwa representasi sosial begitu dominan dalam kehidupan manusia. Setiap pengetahuan manusia pasti beririsan dengan sebuah representasi yang terdapat di dalam masyarakat. Sedangkan perilaku manusia dipengaruhi oleh bagaimana manusia berpikir. Jadi, perilaku manusia dipengaruhi juga secara tidak langsung oleh bagaimana representasi terbentuk di sebuah masyarakat.

Selain ayah, media massa seperti televisi, dalam penelitian ini drama Korea juga menjadi penyumbang pengetahuan maskulinitas bagi informan. Informasi dari sumber ini akan diterapkan dalam sikap sehari-hari untuk menjelaskan siapa diri mereka yang maskulin. Segitiga antara subyek, obyek, dan aktivitas (*others*) akan selalu terjadi terus menerus. Pemahaman tentang maskulinitas masing-masing individu akan terus berubah mengikuti pengetahuan sosial dan perkembangan interaksi dalam masyarakat, sehingga pandangan individu terhadap konsep maskulinitas akan berubah juga.

Kesimpulan

Pertama, penelitian ini secara garis besar ingin menggambarkan bagaimana laki-laki berdasarkan pengalaman keseharian mereka melihat fenomena maskulinitas. Bagi laki-laki, maskulinitas tidak selalu identik dengan sifat kejantanan, penuh kekuatan dan kekuasaan. Maskulinitas bukan pula didefinisikan berlawanan sebagai bukan feminin atau wanita. Maskulinitas selalu dihubungkan dengan sikap maskulin terhadap perempuan.

Cara pandang laki-laki terhadap maskulinitas akan berbeda sesuai dengan pengalaman laki-laki tersebut. Lingkungan keluarga yaitu ayah memiliki kontribusi yang paling besar dalam membentuk pengalaman anak laki-laki mereka. Laki-laki menilai diri mereka cukup maskulin ketika mereka bisa berhadapan dengan wanita. Logika merupakan salah satu faktor yang mendukung konsep sikap maskulin selain *gentle*, tidak terlalu atletis, pemberani, melankolis, bukan benci, dan sensitif.

Dahulu, bagi laki-laki menjadi maskulin seperti memenuhi tuntutan masyarakat. Menjadi ideal di mata masyarakat sudah tentu dinilai ideal di mata wanita. Ide mengenai maskulinitas yang dipercaya

selama ini di masyarakat merupakan hasil bentukan media. Sekarang, ide-ide mengenai maskulinitas itu sendiri telah berubah. Pengalaman dan pengetahuan ikut mempengaruhi perkembangan maskulinitas. Laki-laki percaya menjadi diri mereka sendiri akan semakin menunjukkan kemaskulinitas mereka. Sikap maskulin akan tercermin dalam sikap mereka sehari-hari. Sikap maskulin ini akan dikelompokkan ke dalam tiga tipe laki-laki, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Informan 1 adalah tipe laki-laki tradisional. Baginya seorang laki-laki selain memiliki sikap *gentle* juga tidak menutup kemungkinan memiliki fisik yang kuat, urusan domestik masih menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya, Ayah berpengaruh sangat besar pada dirinya lewat pekerjaan yang akhirnya dia tempuh dan pilih. Pemilihan jenis drama Korea yang ditonton pun adalah hasil dari hasratnya yang terpendam akan dunia militer. Perasaan dan emosi Informan 1 tersimpan dengan sangat rapat. Dan Informan 1 tidak begitu tertarik dengan *fashion*.

Informan 2 adalah tipe laki-laki tradisional yang telah menapaki satu langkah lebih maju dari pada Informan 1. Walaupun Informan 2 merasa dirinya dituntut untuk ideal dalam lingkungan keluarga dan sosialnya namun ada sisi-sisi dirinya seperti melankolis dan perasaan yang ingin ia tunjukkan. Informan 2, peneliti sebut sebagai tipe laki-laki Ideal. Percaya bahwa dirinya sangat bernilai dalam bersikap menunjukkan Informan 2 adalah tipikal pemilih dalam menjalin hubungan. Baginya hubungan adalah sesuatu yang sakral, sehingga keberanian itu tidak muncul dalam aspek ini. Emosi berperan lebih banyak dibandingkan logika. Walaupun tidak mengakuinya, Informan 2 adalah tipe laki-laki pencari kesempurnaan.

Informan 3 adalah tipe laki-laki Baru. Selain berani menunjukkan perasaan dan emosi lebih, Informan 3 lebih sensitif dari yang lain. Baginya sensitifitas bertujuan untuk memenangkan hati perempuan. Laki-laki jenis ini melihat sebuah hubungan laki-laki perempuan sebagai setara. Informan 3 juga menaruh perhatian lebih pada *fashion*, namun bukan berarti ia dikatakan homoseksual. Informan 3 telah dipastikan *straight*, walaupun belum memiliki pacar baru setelah hubungannya berakhir beberapa tahun lalu.

Tipe tradisional, ideal maupun baru bukan merupakan tipe laki-laki mutlak yang ada di masyarakat, kemungkinan adanya tipe laki-laki lain masih sangat besar. Menjadi seorang laki-laki yang maskulin tidak harus dinilai dari fisik semata. Maskulin secara sikap adalah yang dinilai paling tepat. Laki-laki maskulin adalah laki-laki yang bisa bersikap *gentle* menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Namun laki-laki *gentle* juga memiliki perasaan dan sensitifitas yang selama ini dianggap hanya dimiliki perempuan. Tidak ada yang salah dengan laki-laki maskulin yang melankolis, apa yang digambarkan dalam maskulinitas ala informan adalah yang memang terjadi di kehidupan sosial masyarakat kita.

Kedua, maskulinitas yang terjadi pada informan tidak bisa dilepaskan dari maskulinitas drama Korea Selatan yang menjadi tontonan mereka. Maskulinitas Korea Selatan erat kaitannya dengan bidang militer dan *fashion*. Sosok fiktif seorang perwira kerajaan dianggap sangat maskulin baik secara fisik

maupun sifat: bertanggung jawab, mencintai dan membahagiakan wanita yang tidak dicintainya. Namun tokoh fiktif ini hanya bertahan dalam drama, belum banyak laki-laki yang memiliki sikap seperti tokoh tersebut. Secara garis besar tema maskulinitas Korea Selatan juga bisa dikelompokkan berdasarkan gaya hidup, pakaian dan pergaulan. Tiga faktor ini merupakan kunci maskulinitas yang ada dalam drama Korea Selatan.

Sekuat apapun fisik yang ditampilkan laki-laki dalam drama Korea selalu dikemas dalam penampilan yang menarik. Fashion menjadi jawaban atas gaya hidup, pakaian dan pergaulan mereka. Fashion menjadi berkaitan erat dengan maskulinitas. Laki-laki gentle juga berpenampilan yang fashionable maskulin. Sifat lain yang ditunjukkan laki-laki Korea Selatan adalah melankolis, dengan anggapan soft emotion yang ditunjukkan dalam peran-peran mereka tidak sedikit yang mengundang air mata.

Ketiga, maskulinitas yang ditampilkan laki-laki Indonesia dan Korea Selatan akan berbeda. Laki-laki Indonesia yang termasuk dalam kelompok

muda urban kelas menengah tidak sepenuhnya setuju pada fashion yang menjadi ciri khas laki-laki Korea Selatan. Fashion dan penampilan menarik menjadi tuntutan dan jualan laki-laki dalam drama Korea Selatan, dan mereka memahami bagaimana "menjual" sesuatu yang maskulin lewat pakaian yang dikenakan. Fashion juga berkaitan erat dengan gaya hidup dan pergaulan. Secara sikap, laki-laki Indonesia menilai sikap maskulin dapat dilihat ketika laki-laki tersebut menghadapi masalah dan perempuan. Laki-laki Indonesia dengan kultur Indonesia belum bisa menerima laki-laki maskulin yang secara Korea *fashionable* dan berani menunjukkan perasaan mereka di depan perempuan.

Keempat, maka maskulinitas dapat dipahami berbeda sesuai cara pandang laki-laki. Laki-laki yang tinggal dan menetap dalam kultur yang berbeda akan menghasilkan maskulinitas yang berbeda pula. Apapun maskulinitas yang ditampilkan laki-laki pada dasarnya untuk menunjukkan jati diri laki-laki tersebut. Laki-laki lewat maskulinitasnya ingin dipahami sebagai laki-laki apa adanya.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2005). *Cultural studies: teori dan praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Cornwall, Andrea & Lindisfarne, Nancy. (1996). *Dislocating masculinity: comparative ethnographies*. London: Routledge.
- Moscovici, Serge. (2001). *Social representations: explorations in social psychology*. USA: New York University Press.
- Hofstede, Geert. (2001). *Culture consequences*: 2nd edition. London: Sage Publications.
- Hofstede, Geert. (2012a). *Hofstede: Masculinity/Femininity*. Diakses tanggal 16 Mei 2012 dari <http://www.andrews.edu/~tidwell/bsad560/HofstedeMasculinity.html>
- Hofstede, Geert. (2012b). Indonesia. Diakses tanggal 16 Mei 2012 dari <http://geert-hofstede.com/indonesia.html>
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hyun Mee. Kim. (2005). Korean TV dramas in Taiwan: with an emphasis on the localization process. *Korean Jurnal*, Winter 2005.
- J. Yoon, Paul. (2009). Asian Masculinities and Parodic Possibility in Odaiko Solos and Filmic Representations. *Asian Music*, 40:1, h.100-130.
- Jovchelovitch, Sandra. (2007). *Knowledge in context: representation, community, and culture*. London: Routledge.
- Kil, Kim Tae. (1990). *Values of Korean people: mirrored in fiction* (Edition I&II). Seoul: Korea Research Foundation.
- Richmond-Abbott, Marie. (1992). *Masculine & feminine: gender roles over the life cycle*, second Edition. USA: McGraw-Hill.
- Smith, J.A., Harre, R., & Langenhove, L.V. (1995). *Rethinking psychology*. London: Sage Publications.
- Sulistiyowati, Endah R. (2006). Pemaknaan maskulinitas oleh perempuan: analisis studi resepsi perempuan bekerja di Jakarta Pusat terhadap konsep maskulinitas di majalah perempuan Cosmopolitan. Universitas Indonesia, Jakarta.